



ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI PECAHAN SERTA SOLUSINYA

Annisa Raudhatul Aulia¹, Diska Nadia²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

³Corresponding Author : Masniladevi, Universitas Negeri Padang

Correspondence email : 02annisaraudhatulaulia@gmail.com¹,

diskanadya6973@gmail.com², masniladevi@fip.unp.ac.id³

Info Artikel:

Artikel Masuk:

26 Juni 2026

Artikel Review:

27 Juni 2026

Artikel Revisi:

5 Juli 2026

Artikel Publish:

16 Juii 2026

Keywords:

learning difficulties, fractions, elementary school

Abstract

Fraction learning difficulties are a multidimensional and systemic issue in mathematics learning at the primary school level. This study was conducted to comprehensively examine the types of difficulties encountered by students in learning fractions, identify the factors causing these difficulties, and review the solutions recommended in previous studies. The method employed in this study was a literature review of relevant studies published from 2020 to 2026. The findings indicate that the difficulty in learning fractions in elementary school students may be classified into three major categories, namely: (1) challenges in comprehending fundamental fraction concepts, (2) challenges in performing fraction calculations, and (3) difficulties in solving fraction word problems. The factors contributing to these difficulties are sourced from internal and external influences. As a solution, various studies suggest utilizing instructional media and concrete learning approaches, diversifying teaching strategies, enhancing students' learning motivation, and the parental participation in the learning process. This finding hints at the need for a comprehensive and continuous intervention strategy so that the fundamental mathematical understanding of elementary school students can be effectively strengthened.

Abstrak

Kata Kunci:

Kesulitan belajar, pecahan, sekolah dasar

Kesulitan belajar pecahan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional dan sistemik pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk kesulitan yang dialami peserta didik terhadap materi pecahan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menelaah solusi yang dimana telah direkomendasikan dalam berbagai penelitian. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap berbagai penelitian relevan yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pecahan pada siswa sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) kesulitan memahami konsep dasar pecahan, (2) kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan, dan (3) kesulitan dalam mengerjakan soal cerita berbasis pecahan. Faktor penyebab kesulitan tersebut bersumber dari faktor internal serta faktor eksternal. Sebagai solusi, berbagai penelitian merekomendasikan penggunaan media dan pendekatan pembelajaran yang konkret, peningkatan variasi metode mengajar, penguatan motivasi belajar, serta pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan penanganan yang menyeluruh dan berkelanjutan agar fondasi pemahaman matematika siswa sekolah dasar dapat terbangun dengan kokoh.

PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar, matematika menjadi mata pelajaran yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa dilatih untuk berpikir secara logis, analitis, dan sistematis sehingga dapat menerapkan kemampuan tersebut dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, matematika masih menjadi mata pelajaran yang kerap menimbulkan kesulitan bagi siswa di berbagai jenjang, termasuk di sekolah dasar Wardani et al. (2024). Kesulitan tersebut tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu materi yang sering menimbulkan kendala bagi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika adalah pecahan. Materi ini kerap dianggap sulit karena menuntut pemahaman konsep yang tak selalu dapat diamati secara langsung. Menurut Ayu et al. (2021) hambatan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya, di mana rendahnya pemahaman konsep dasar dan kurangnya minat belajar menjadi pemicu utama yang saling berkaitan. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik materi pecahan yang bersifat abstrak sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Jayanti et al. (2020) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas V sekolah dasar menemukan bahwa faktor internal yang paling dominan memengaruhi kesulitan belajar matematika adalah rendahnya motivasi dan minat siswa, sementara dari sisi eksternal, penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif serta minimnya perhatian orang tua menjadi hambatan yang tidak kalah signifikan. Hal senada dikemukakan oleh penelitian Anggraeni et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak permasalahan belajar matematika muncul karena siswa belum memahami materi dasar pada tahap awal pembelajaran.

Dalam konteks materi pecahan secara khusus, Prasasti et al. (2022) menemukan bahwa siswa kelas III sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan konsep, termasuk kekeliruan dalam menuliskan nilai pecahan dengan benar. Sementara itu, Fidayanti et al. (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran pecahan di sekolah dasar tidak semata-mata berkaitan

dengan kemampuan berhitung, melainkan juga berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam memaknai representasi pecahan secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Nisa et al. (2023) menegaskan bahwa berbagai aspek yang menyebabkan hambatan belajar matematika pada siswa sekolah dasar mencakup dimensi internal seperti minat, motivasi, dan sikap belajar, serta dimensi eksternal seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar pecahan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dirancang secara komprehensif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji satu aspek tertentu dari kesulitan belajar matematika khususnya pada materi pecahan, penelitian ini mencoba memberikan gambaran yang lebih lengkap dengan membahas sekaligus faktor penyebab dan solusinya secara terpadu, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi yang lebih praktis dan menyeluruh bagi para pendidik di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bermaksudkan untuk memetakan secara terstruktur jenis-jenis hambatan belajar pecahan yang terjadi pada siswa jenjang sekolah dasar, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menelaah berbagai solusi yang telah direkomendasikan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru, peneliti, dan pemangku kebijakan sebagai langkah untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika yang lebih optimal, terutama dalam pembelajaran konsep pecahan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bermaksudkan untuk memetakan secara terstruktur jenis-jenis hambatan belajar pecahan yang yang terjadi pada siswa jenjang sekolah dasar, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menelaah berbagai solusi yang telah direkomendasikan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru, peneliti, dan pemangku kebijakan sebagai langkah untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika yang lebih optimal, terutama dalam pembelajaran konsep pecahan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan untuk memperkuat analisis berdasarkan teori yang relevan. Studi kepustakaan ini bertujuan sebagai landasan dalam penyusunan rancangan awal penulisan sekaligus sebagai sumber data sekunder

Untuk meningkatkan kualitas penulisan, penulis memanfaatkan berbagai hasil penelitian terdahulu serta menelaah sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian (Riyanto et al., 2019). Menurut Arikunto dalam (Ramanda et al., 2019), sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus kajian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber akademik lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, GARUDA, dan ERIC. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dan mencatat informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penentuan kata kunci pencarian yang relevan, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup kesesuaian topik, kemutakhiran terbitan dalam sepuluh tahun terakhir, serta kredibilitas publikasi, dan terakhir penelaahan serta pencatatan informasi penting dari sumber-sumber terpilih untuk kemudian dianalisis dan disintesis sesuai tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Belajar Siswa SD pada Materi Pecahan

Rendahnya pemahaman terhadap konsep pecahan tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, kesulitan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu kesulitan dalam memahami

konsep pecahan, kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan, serta kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang memuat materi pecahan.

1. Kesulitan Belajar Siswa SD pada Materi Pecahan

Kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan merupakan temuan yang paling banyak dijumpai dalam literatur yang dikaji. Sirait et al. (2024) dan Gracia & Ambarita (2024) sama-sama menemukan bahwa banyak siswa sekolah dasar belum mampu memahami secara optimal dalam menangkap makna pecahan, terutama ketika harus memahami pecahan sebagai representasi dari suatu bagian terhadap keseluruhan. Kondisi ini diperparah oleh sifat materi pecahan yang abstrak, sehingga sulit dicerna oleh siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam memahami konsep abstrak.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Amir & Andong (2022) yang melakukan penelitian terhadap 21 siswa kelas V di SD Negeri 4 Waeapo. Dari Dari tujuh aspek konsep pecahan yang dikaji dalam penelitian tersebut, konsep part-group congruent parts menunjukkan tingkat kesulitan tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap pecahan masih bersifat parsial dan belum menyeluruh. Setyaningrum et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menemukan bahwa siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo mengalami kesulitan khusus pada submateri pembagian pecahan, di mana penguasaan konsep dasar mereka masih sangat rendah.

Lebih jauh, Widyasari & Khoiri (2026) dalam penelitiannya di kelas IV SDN 05 Bloyang menemukan masih banyak siswa belum menguasai operasi pembagian pada pecahan dengan penyebut yang berbeda. Hasil tersebut didukung oleh Az'zahra et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari pecahan, berdampak langsung pada kemampuan mereka menjalani proses perhitungan secara keseluruhan. Dengan demikian, lemahnya pemahaman konsep menjadi akar dari berbagai bentuk kesulitan lain yang muncul dalam pembelajaran pecahan.

2. Kesulitan dalam Operasi Hitung Pecahan

Selain pada tataran pemahaman konsep, siswa juga mengalami hambatan yang signifikan ketika harus menyelesaikan berbagai operasi hitung yang melibatkan pecahan. Penelitian oleh Paut (2022) di SD Negeri Oesusu menunjukkan bahwa

kesulitan utama siswa dalam pembelajaran pecahan adalah mengoperasikan pecahan berpenyebut berbeda. Siswa sering melakukan kesalahan fundamental yaitu langsung mengalikan atau menambahkan pembilang dan penyebut tanpa menyamakan terlebih dahulu.

Syukra et al. (2025) dalam kajian sistematisnya terhadap 14 artikel ilmiah menegaskan bahwa kelemahan dalam keterampilan operasi hitung menjadi salah satu permasalahan utama yang dialami siswa dalam pembelajaran pecahan. Siswa cenderung langsung melakukan operasi tanpa terlebih dahulu menyamakan penyebut, yang berujung pada kesalahan perhitungan yang berulang. Pola kesalahan ini juga ditemukan oleh Ramadona et al. (2026) yang meneliti kompetensi numerasi peserta didik kelas IV yaitu di Palembang; hasilnya menunjukkan bahwa meskipun siswa bisa menyelesaikan soal pecahan yang tergolong rendah, mereka masih kesulitan ketika dihadapkan pada operasi pecahan yang lebih kompleks.

3. Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita

Yang cukup dominan dalam literatur adalah ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan berbentuk cerita. Jenis soal ini menuntut kemampuan yang lebih kompleks dibandingkan soal hitungan biasa, karena siswa tidak hanya dituntut untuk berhitung, tetapi juga harus mampu memahami narasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengalihbahasakannya menjadi bentuk model matematika.

Atiaturrahmaniah et al. (2021) dalam penelitiannya di SDN Sukaraja menemukan bahwa soal cerita menjadi salah satu titik kesulitan paling menonjol bagi siswa kelas IV, di mana siswa sering kali tidak mampu menangkap maksud soal secara utuh. Lebih lanjut, Syukra et al. (2025) menegaskan bahwa kesulitan mengubah informasi dari bentuk narasi ke dalam model matematis masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan dalam pembelajaran pecahan di sekolah dasar.

Mulyasari (2025) memberikan perspektif yang menarik terkait hal ini melalui kajian kemampuan numerasi. Penelitiannya memperlihatkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan sangat bergantung pada tingkat kemampuan awal matematika mereka. Siswa kategori tinggi berhasil memenuhi ketiga aspek yang dinilai numerasi, sed adapun siswa berkemampuan rendah hanya mencapai satu indikator. Hal ini menandakan bahwa kesulitan dalam

soal cerita pecahan berhubungan erat dengan fondasi pemahaman numerasi yang dimiliki sejak awal.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pecahan

Hasil dari berbagai literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kesulitan belajar pecahan bukan semata-mata disebabkan oleh satu faktor, melainkan terbentuk dari, hasil dari interaksi sejumlah faktor yang berkaitan erat. Secara garis besar, faktor penyebab tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

1. Faktor Internal

a. Lemahnya Pemahaman Konsep Dasar

Hampir seluruh literatur yang dikaji sepakat bahwa rendahnya pemahaman konsep merupakan faktor internal utama yang mengakibatkan siswa kesusahan dalam materi pecahan. Sirait et al. (2024), Gracia & Ambarita (2024), serta menurut Atiaturrahmaniah et al. (2021) secara konsisten mengatakan jika siswa kekurangan fondasi konseptual yang kuat biasanya akan melakukan kesalahan berulang, baik dalam operasi hitung maupun dalam penyelesaian soal cerita. Ketika pemahaman dasar tidak terbangun dengan baik, siswa hanya mampu mengikuti prosedur secara mekanis tanpa benar-benar memahami apa yang mereka kerjakan.

b. Keterbatasan Kemampuan Prosedural

Di samping pemahaman konsep, kelemahan dalam penguasaan prosedur penyelesaian juga menjadi faktor yang turut berkontribusi. Az'zahra et al. (2024) menemukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam proses berhitung, yang disebabkan karena tidak memahami tahapan kegiatan yang benar. Syukra et al. (2025) menambahkan bahwa keterampilan operasi yang masih lemah merupakan salah satu pemicu utama rendahnya kemampuan siswa ketika menyelesaikan permasalahan pecahan secara mandiri. Kondisi ini pada akhirnya membuat siswa bergantung pada hafalan prosedur yang mudah terlupakan, bukan pada pemahaman yang sesungguhnya.

c. Rendahnya Motivasi Belajar

Faktor motivasi juga memainkan peran yang tidak kecil. Amir & Andong (2021) menemukan masih banyak siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah saat pembelajaran berlangsung dan hanya mengulang pembelajaran ketika mendapat dorongan, tanpa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Wakaf (2025) dalam penelitiannya di SD YPK Silo Kabilol menemukan hal serupa, bahwa motivasi belajar yang rendah berkaitan langsung dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa pada materi pecahan. Widyasari & Khoiri (2026) menambahkan bahwa sikap pasif dan rendahnya motivasi tersebut saling memperkuat sehingga membentuk siklus yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat dari guru maupun orang tua.

d. Kemampuan Literasi Matematika yang Terbatas

Rahma et al. (2025) mengangkat aspek yang sering luput dari perhatian, yaitu kemampuan literasi matematika siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa kelas IV tidak hanya kesulitan berhitung, tetapi juga mengalami hambatan dalam memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi dalam bentuk matematika. Keterbatasan ini menjadi salah satu alasan mengapa soal cerita pecahan terasa jauh lebih sulit dibandingkan soal perhitungan langsung bagi banyak siswa.

2. Faktor Eksternal**a. Metode Pembelajaran yang Kurang Bervariasi**

Dari sisi pembelajaran di kelas, penggunaan metode yang monoton dan tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi faktor eksternal yang dominan. Sirait et al. (2024) menyoroti bahwa kurangnya variasi metode yang digunakan guru berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap operasi hitung pecahan. Syukra et al. (2025) dalam kajian sistematisnya juga menegaskan bahwa kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran ikut serta berkontribusi pada melemahnya penguasaan konsep siswa terhadap materi pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian materi memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dibandingkan isi materi itu sendiri.

b. Keterbatasan Penggunaan Media Pembelajaran

Sejalan dengan persoalan metode, minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang konkret dan menarik juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Atiaturrahmaniah et al. (2021) menemukan bahwa tanpa dukungan media yang memadai, materi pecahan yang memerlukan kemampuan berpikir abstrak semakin sulit untuk dikuasai oleh siswa. Indrapangastuti et al. (2025) menambahkan bahwa keterbatasan media pembelajaran termasuk salah satu komponen penting dalam problematika pembelajaran pecahan yang perlu mendapat perhatian serius, karena siswa sekolah dasar pada umumnya masih memerlukan representasi visual dan fisik untuk memahami konsep-konsep yang abstrak.

c. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga

Faktor di luar sekolah, khususnya kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak, juga turut berkontribusi terhadap kesulitan belajar pecahan. Amir & Andong (2021) menemukan bahwa minimnya dukungan serta bimbingan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah menjadi menjadi salah satu aspek yang memengaruhi hambatan siswa dalam menguasai konsep pecahan. Wakaf (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga dan terbatasnya waktu belajar di rumah memperburuk kondisi permasalahan pembelajaran yang muncul pada siswa, khususnya pada materi yang membutuhkan latihan berkelanjutan seperti pecahan.

C. Solusi Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, terdapat sejumlah solusi yang telah terbukti efektif atau direkomendasikan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi pecahan. Solusi-solusi ini mencakup aspek pedagogis, penggunaan media, penguatan motivasi, hingga pelibatan orang tua.

1. Penggunaan Media dan Pendekatan Pembelajaran yang Konkret

Solusi yang paling banyak direkomendasikan dalam literatur adalah pemanfaatan benda-benda konkret sebagai media pembelajaran. Atiaturrahmaniah et al. (2021) merekomendasikan penggunaan media konkret

agar materi pecahan yang memerlukan kemampuan berpikir abstrak dapat dimengerti melalui bantuan visual oleh siswa. Indrapangastuti et al. (2025) secara lebih rinci menyebutkan bahwa pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (Realistic Mathematics Education/RME), penggunaan permainan edukatif, serta alat peraga seperti potongan kertas, karton, dan alat peraga sederhana lainnya terbukti efektif membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap konsep pecahan.

Sejalan dengan itu, Wakaf (2025) bahwa kegiatan pendampingan belajar yang merekomendasikan peningkatan variasi metode menggunakan media pembelajaran memberikan hasil yang lebih positif dibandingkan pembelajaran konvensional tanpa media.

2. Peningkatan Kualitas Metode Mengajar

Di samping media, kualitas dan variasi metode mengajar juga perlu ditingkatkan. Gracia & Ambarita (2024) menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan karakteristik siswa sekolah dasar. Syukra et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan metode yang lebih bervariasi dan kontekstual dapat mendukung siswa dalam memahami materi yang lebih mendalam terhadap pecahan, alih-alih sekadar menghafal prosedur.

Muthma'innah (2022) menawarkan dua pendekatan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh guru: pertama, mendorong siswa untuk membaca ulang materi hingga benar-benar memahami konsepnya; kedua, memberikan soal-soal yang bervariasi agar siswa terlatih menghadapi berbagai bentuk permasalahan pecahan. Ramadona et al. (2026) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bervariasi menjadi kebutuhan mendesak, terutama untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal pecahan kompleks.

3. Penguatan Motivasi dan Dukungan Psikologis

Tidak kalah penting adalah upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa. Az'zahra et al. (2024) merekomendasikan penerapan strategi penghargaan (reward) dan penguatan kondisional untuk membuat siswa lebih aktif serta bersemangat dalam belajar matematika, termasuk materi pecahan. Widyasari & Khoiri (2026) menekankan bahwa guru perlu secara aktif mendorong siswa agar

tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Sikap dan minat siswa terhadap matematika turut menentukan tingkat kesulitan yang mereka rasakan. Oleh karena itu, upaya membangun persepsi positif siswa dalam pembelajaran matematika, terutama materi pecahan, perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang guru.

4. Penguatan Kemampuan Literasi Matematika

Rahma et al. (2025) merekomendasikan penguatan kemampuan literasi matematika sebagai bagian dari solusi jangka panjang. Guru dapat memulainya dengan menyajikan bacaan singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, disertai gambar atau ilustrasi yang membantu membangun konteks pemahaman. Dengan literasi matematika yang lebih baik, siswa akan lebih mampu memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan soal cerita pecahan secara mandiri.

5. Pelibatan Aktif Orang Tua

Beberapa penelitian menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai bagian dari solusi yang tidak bisa diabaikan. Amir & Andong (2021) menemukan bahwa kurangnya pendampingan orang tua di rumah berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa. Oleh karena itu, Indrapangastuti et al. (2025) dan Wakaf (2025) sama-sama merekomendasikan agar sekolah membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang tua, misalnya melalui program pendampingan belajar di rumah, sehingga proses penguatan pemahaman yang tidak di sekolah saja, tetapi berlanjut di lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada materi pecahan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Kesulitan tersebut tidak hanya mencakup aspek perhitungan, melainkan juga melibatkan pemahaman konseptual, kemampuan prosedural, dan literasi matematika secara keseluruhan.

Dari segi jenis kesulitan, siswa jenjang sekolah dasar menghadapi tiga bentuk hambatan utama dalam pembelajaran pecahan, yaitu (1) kesulitan dalam menguasai

materi dasar pecahan, yakni ketidakmampuan mereka dalam memaknai pecahan sebagai representasi bagian dari keseluruhan, menentukan pembilang dan penyebut secara tepat, serta memahami hubungan antar nilai pecahan; (2) kesulitan ketika mengerjakan operasi aritmatika pecahan, ditandai dengan kebiasaan siswa melakukan perhitungan tanpa terlebih dahulu menyamakan penyebut sehingga menimbulkan berbagai miskonsepsi, yang ditemukan tidak hanya pada siswa dengan kemampuan rendah tetapi juga pada mereka yang memiliki kemampuan sedang; dan (3) kesulitan dalam mengerjakan soal cerita berbasis pecahan, yaitu ketidakmampuan siswa mengalihbahasakan informasi dari bentuk narasi ke dalam model matematis yang sesuai, yang berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa.

Faktor penyebab kesulitan tersebut bersumber dari dalam maupun luar diri peserta didik. Faktor internal meliputi lemahnya penguasaan konsep, kurangnya dorongan untuk belajar, serta keterbatasan kemampuan literasi matematika. Sementara itu, faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran yang masih monoton, terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran konkret, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sejumlah penelitian menyarankan penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih beragam, peningkatan semangat belajar peserta didik, serta keterlibatan orang tua secara berkelanjutan dalam mendukung proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F., & Andong, A. (2021). Analysis of Difficulties of Students in Class V SD Negeri 4 Waeapo in Understanding the Concept of Fractions). *Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES)*, 3, 41–53.
- Amir, N. F., & Andong, A. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan Students ' Difficulties in Understanding the Concept of Fractions. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 1–12.
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan*

- Dasar), 1 No 1, 25–37. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7929>
- Atiaturrahmaniah, Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 No 2 (Vol. 7 No. 2 (2021): JURNAL DIDIKA: WAHANA ILMIAH PENDIDIKAN DASAR), 268–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4657>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). No Title. *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1622. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Az'zahra, A. D. P., Putri, M. B., Satrio, M. N., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas V SD Negeri Pati Wetan 01. *JEIDE: Journal of Educational Integration and Development*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55868/jeid.v4i2.332>
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & YP, S. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tlahab Kendal. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 No 1, 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24269>
- Gracia, G., & Ambarita, M. R. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pecahan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8 No 1 (Vol. 8 No. 1 (2025): Pedagogik Journal of Islamic Elementary School), 398–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.7387>
- Indrapangastuti, dewi, Sari, N. R., & Wahyudi, A. B. E. (2025). Analisis Problematika Pembelajaran Bilangan Pecahan dan Alternatif Strategi Pemecahannya di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, 8(3), 1444–1463. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107402>
- Jayanti, I., Nurdin, A., & Nur, D. R. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Kelas V. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 1 No 1, 1–7. <https://doi.org/10.24903/sjp.v1i1.602>
- Mulyasari, E. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pecahan di SD Muhammadiyah 1 Menganti [UNIVERSITAS

- PGRI ADI BUANA SURABAYA].
<https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/10780>
- Muthma'innah. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan. Ta'diban: Journal of Islamic Education, 3(2), 73–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.79>
- Nisa, Y. K., Riswari, L. A., & Setiadi, G. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan, 5 No 2, 1685–1693.
<https://doi.org/https://doi.org/1031004/edukatf.v5i.2.5486>
- Paut, F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Pecahan Menggunakan Alat Peraga Kartu Pecahan Dengan Media Animasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Oesusu. Haumeni Journal of Education, 2(1), 36–48.
- Prasasti, D., Amaliyah, A., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Pinang 1. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(5), 371–376. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6609>
- Rahma, N. A., Aunilla, S. A., & Kowiyah. (2025). Analisis kesulitan siswa kelas IV dalam memahami konsep pecahan dan implikasinya terhadap pembelajaran Matematika. Adiba: Journal Of Education, 5 No 2(2), 69–80.
<https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/22/16>
- Ramadona, C. A., Fuadiah, N. F., & Surmilasari, N. (2026). Kemampuan numerasi siswa kelas IV dalam materi pecahan di SD 008 Palembang. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 9(2), 467–476.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v9i2.27990>
- Setyaningrum, Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis kesulitan belajar dalam memahami konsep pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 3360–3369.
<https://eprints.umk.ac.id/18614/1/3>. 18 Juni 2023 ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM MEMAHAMI KONSEP PECAHAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI SIDOMULYO.pdf
- Sirait, C. D., Sinulingga, D. M. B., Sinurat, F. A., Sihombing, E., & Febrianto, B. J. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pecahan. Jurnal

Pendidikan Tambusai, 8(2), 258–269.

- Syukra, S. K., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Systematic Literature Review : Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Pecahan pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3 No 2 (Vol. 3 No. 2 (2025): Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian dan Angkasa), 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i2.449>
- Wakaf, R. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Materi Pecahan Kelas V SD YPK Silo Kabilol [Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong]. <http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/827>
- Wardani, I. U., Abdullah, A., Mahmudah, R., & Rodiyah, H. (2024). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 180–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.26898>
- Widyasari, W., & Khoiri, A. (2026). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Memahami Konsep Pecahan Pada Pembelajaran Matematika. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 133–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.29406/jpk.v15i1.8831>